

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENDAPATAN
USAHATANI CABAI MERAH DI KECAMATAN WULUHAN,
KABUPATEN JEMBER**

**Analysis of Factors Affecting Red Chili Farming Income in Wuluhan District,
Jember Regency**

Eliyatiningsih^{1*}, Rindha Rentina Darah Pertami¹, Abdurrahman Salim¹, Iqbal Erdiansyah¹

¹Jurusan Produksi Pertanian, Politeknik Negeri Jember

Diterima redaksi: 14 Juli 2025 / Direvisi: 17 Juli 2025/ Disetujui: 31 Juli 2025/ Diterbitkan online: 11 Juli 2025

DOI: 10.21111/agrotech.v11i01.14806

Abstrak. Cabai merah masih menjadi komoditas andalan sub sektor hortikultura yang menjanjikan untuk terus dikembangkan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas cabai merah melalui berbagai inovasi teknis budidaya. Peningkatan produksi tersebut pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya pendapatan petani cabai merah di daerah sentra di Kabupaten Jember dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian dilakukan di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember dengan jumlah responden sebanyak 50 petani dan dilakukan menggunakan bantuan kuesioner. Analisis yang digunakan adalah analisis usahatani untuk menghitung besarnya pendapatan petani cabai merah. Sementara untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani digunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis usahatani diketahui bahwa besarnya pendapatan petani cabai merah adalah Rp. 43.196.607/Hektar/MT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani cabai merah dipengaruhi secara signifikan oleh produksi, biaya tenaga kerja, dan harga jual cabai merah. Sementara faktor-faktor lainnya seperti luas lahan, pengalaman usahatani, biaya pupuk, dan biaya pestisida tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Kata Kunci: cabai merah, pendapatan, usahatani

Abstract. Red chilies remain a leading commodity in the horticultural sub-sector and deserve to continue develop. Many efforts have been made to increase red chili production and productivity through various cultivation techniques. This increased production is expected to increase farmers' incomes. This study aims to analyze the income of red chili farmers in the central area of Jember Regency and the factors that influence it. The study was conducted in Wuluhan District, Jember Regency, with 50 farmers as respondents and using a questionnaire. The analysis used a farm analysis to calculate the income of red chili farmers. Meanwhile, to determine the factors affecting farmer income, multiple linear regression analysis was used. Based on the results of the farm analysis, it was found that the income of red chili farmers was IDR. 43,196,607/hectare/planting season. The results showed that red chili farming income was significantly influenced by production, labor costs, and the selling price of red chili. Meanwhile, other factors such as land area, farming experience, fertilizer costs, and pesticide costs did not have a significant impact.

Keywords: farming, income, red chili

* Korespondensi email: eliyatiningsih@polije.ac.id

Alamat: Jl. Mastrip Po Box 164, Jember, Jawa Timur, 68101

PENDAHULUAN

Cabai merah besar (*Capsicum annuum*

L) merupakan komoditas andalan sub sektor hortikultura yang memiliki nilai ekonomis

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember

tinggi dan masih sangat menjanjikan untuk terus dibudidayakan. Komoditas ini menjadi komoditas yang cukup strategis dilihat dari sisi produksi dan konsumsi. Dari segi produksi, luas panen cabai di Indonesia naik sepanjang tahun. Pada tahun 2022 luas panen mencapai 334,55 ribu ton atau naik 3,92% dibandingkan tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan produksi selama sepuluh tahun terakhir (tahun 2013-2022) di Pulau Jawa sebesar 3,82% dan di luar Jawa sebesar 3,17% (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2023). Produksi cabai di Pulau Jawa bersentra di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, sementara di luar Jawa bersentra di Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan Aceh. Sementara itu dari sisi konsumsi, cabai merah merupakan bahan dasar atau penyedap rasa yang penting dalam berbagai masakan Indonesia. Oleh karena itu permintaan cabai merah terus meningkat dan selalu ada di sepanjang tahun. Data mencatat konsumsi cabai merah skala rumah tangga nasional pada tahun 2023 mencapai 675 ribu ton, meningkat 5,7% dibandingkan tahun sebelumnya (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2024).

Kabupaten Jember menjadi salah satu sentra produksi cabai merah besar di Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2024 Kabupaten Jember mensuplai 35.401 kuintal kebutuhan cabai merah di Jawa Timur. Jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 25.871 kuintal (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2025). Sentra produksi cabai merah di Kabupaten Jember berada di kecamatan Wuluhan dengan produksi sebesar 9.538 kuintal dan produktivitas 119 kuintal per hektar pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2025). Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2023, yang mana produksi cabai merah hanya mencapai 6.992 kuintal. Peningkatan produksi pertanian dipengaruhi oleh banyak hal baik di tingkat *on farm* maupun *off farm*. Dari sisi *on farm*, petani telah mampu meningkatkan

luas panen dan produktivitas karena dapat mengatasi masalah kesuburan tanah serta tingkat serangan hama dan penyakit tanaman (Zartika et al., 2023). Sementara dari sisi *off farm*, petani akan memiliki motivasi meningkatkan output apabila mampu mengatasi masalah mahal biaya produksi, fluktuasi harga dan pemasaran cabai merah (Eliyatiningsih & Mayasari, 2019).

Tujuan utama petani dalam meningkatkan produksi serta produktivitas usahatani adalah peningkatan pendapatan usahatani. Besar kecilnya produksi yang didapatkan petani tentu akan memengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani. Pendapatan usahatani menjadi hal yang sangat penting karena menjadi indikator keberhasilan petani dalam mengelola usahatani yang menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan hidup. Pendapatan yang menguntungkan memungkinkan petani untuk memenuhi kebutuhan dasar, meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan berinvestasi dalam usahatani untuk produktivitas yang lebih baik. Islahudin et al., (2021) menyatakan bahwa banyak faktor yang memengaruhi besar kecilnya pendapatan usahatani, diantaranya biaya yang dikeluarkan untuk faktor produksi seperti biaya sewa lahan, biaya pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Sementara penelitian lain menyebutkan bahwa harga cabai merah juga menjadi penentu besar kecilnya pendapatan yang akan diterima petani (Nabila et al., 2023). Harga cabai merah yang tidak stabil dapat menjadi penyebab rendahnya motivasi petani untuk membudidayakan cabai merah sehingga produksi secara agregat juga menjadi rendah (Dewi et al., 2023). Selain biaya produksi dan harga cabai merah, kondisi sosial ekonomi petani seperti pengalaman berusahatani, tingkat pendidikan, dan modal sangat memengaruhi besar kecilnya pendapatan yang akan

diterima petani (Saidah et al., 2019).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghitung besarnya pendapatan usahatani cabai merah dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani cabai merah di daerah sentra di Kabupaten Jember. Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran faktor-faktor apa saja yang bisa dimaksimalkan serta diminimalkan agar petani dapat memperoleh pendapatan yang optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Ampel dan Lojejer di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive sampling dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah sentra produksi cabai merah. Penentuan sampel petani dilakukan dengan metode simple random sampling dan diambil 50 petani yang melakukan budidaya cabai merah di setiap tahunnya. Petani responden melakukan budidaya cabai merah pada musim tanam kedua di setiap tahunnya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga September 2022.

Untuk menghitung pendapatan usahatani digunakan analisis usahatani yang meliputi analisis biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani (Suratiyah, 2015). Biaya produksi usahatani dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

TFC = *Total Fix Cost* (Total Biaya Tetap)

TVC = *Total Variable Cost* (Biaya Variabel)

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Untuk perhitungan total penerimaan usahatani digunakan rumus berikut:

$$TR = P_y \times Y$$

Dimana:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

P_y = *Price* (Harga Jual)

Y = *Yield* (Produksi)

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya pengeluaran yang secara matematik dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = *Income* (Pendapatan Usahatani)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pendapatan usahatani cabai merah dilakukan analisis regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS 22. Secara matematis model yang digunakan dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Pendapatan usahatani cabai merah (juta rupiah)

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien regresi

X_1 = Luas lahan (ha)

X_2 = Produksi cabai merah besar (kg)

X_3 = Pengalaman usahatani (th)

X_4 = Biaya pupuk (juta rupiah)

X_5 = Biaya pestisida (juta rupiah)

X_6 = Biaya tenaga kerja (juta rupiah)

X_7 = Harga jual (juta rupiah)

ε = Error

Dalam analisis regresi linear berganda dilakukan beberapa pengujian diantaranya uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji homoskedastisitas, dan uji

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember

multikolinearitas. Kemudian untuk menilai kelayakan model dilakukan uji kesesuaian model yang meliputi uji koefisien determinasi, Uji simultan (uji F). Jika uji F dalam analisis Regresi Linear berganda menunjukkan signifikan atau berpengaruh, maka dilanjutkan dengan uji parsial atau Uji t dalam analisis regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik petani responden merupakan gambaran umum mengenai keadaan sosial ekonomi petani yang berhubungan dengan kegiatan usatani cabai merah di daerah penelitian. Karakteristik responden ini meliputi usia, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah anggota keluarga, dan luas lahan. Secara lengkap karakteristik responden disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata usia petani cabai merah di daerah penelitian adalah 52 tahun. Usia tersebut tergolong dalam golongan usia yang produktif. Petani akan mampu bekerja optimal dalam usahatani ketika berada pada usia yang produktif. Sementara itu rata-

rata tingkat pendidikan yang ditempuh petani adalah sepuluh tahun, atau setara dengan jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Tingkat pendidikan dapat didefinisikan sebagai lamanya waktu yang digunakan oleh petani dalam menempuh pendidikan formal. Tingkat pendidikan akan menentukan tingkat kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi dan inovasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka akan semakin cepat tingkat adopsi teknologi dan inovasi petani dalam menunjang keberhasilan usahatani (Igirisa, 2011).

Karakteristik responden berikutnya adalah pengalaman usahatani cabai merah. Rata-rata pengalaman usahatani petani responden adalah 15 tahun. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor penting bagi petani untuk menjalankan kegiatan usahatani. Terdapat kecenderungan bahwa semakin lama pengalaman melakukan usahatani maka petani akan semakin terampil dalam berusahatani sehingga akan mempengaruhi keberhasilan usahatani (Harahap, 2021).

Tabel 1. Karakteristik Responden Usahatani Cabai Merah

Variabel	Rata-rata	Standart Deviasi
Usia Petani (tahun)	52	8,047
Tingkat Pendidikan (tahun)	10	2,837
Pengalaman Usahatani (tahun)	15	5,055
Jumlah Anggota Keluarga (orang)	3	1,183
Luas Lahan (ha)	0,26	0,059

Rata-rata jumlah anggota petani responden adalah 3 orang. Jumlah anggota keluarga sangat memengaruhi pendapatan dan pengeluaran petani. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka akan semakin besar biaya hidup yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga. Dengan demikian maka kepala keluarga akan

memilih usahatani yang dapat memberikan pendapatan optimal (Zahraturrahmi et al., 2017). Sementara itu rata-rata luas lahan cabai merah yang digarap petani adalah 0,26 ha. Lahan merupakan komponen terpenting dalam berusahatani karena akan memengaruhi skala produksi usahatani,

biaya, jumlah produksi, serta pendapatan usahatani (Syathori & Verona, 2020).

Pendapatan Usahatani Cabai Merah

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dengan semua biaya usahatani yang dikeluarkan. Suatu usahatani akan menguntungkan jika pendapatan usahatani bernilai positif. Pendapatan petani pada budidaya cabai merah yang mereka usahakan diukur berdasarkan jumlah total penerimaan (Rp.) dalam satu kali musim tanam di daerah penelitian yaitu pada bulan April-September tahun 2021. Pendapatan usahatani ini dapat menjadi kriteria dalam menentukan tingkat keberhasilan usahatani yang dijalankan oleh petani (Yusmiati et al., 2024). Tabel total penerimaan, total biaya dan pendapatan usahatani cabai merah besar di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata biaya usahatani cabai merah untuk satu kali musim tanam per hektarnya sebesar Rp. 49.687.143. Total penerimaan dan pendapatan petani rata-rata sebesar Rp. 92.883.750/hektar/MT

dan Rp. 43.196.607/hektar/MT. Sementara itu nilai R/C ratio adalah 1,89, yang artinya usahatani cabai merah layak untuk diusahakan.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Merah

Beberapa faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap pendapatan usahatani cabai merah dalam penelitian ini antara lain luas lahan, jumlah produksi, pengalaman usahatani, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, dan harga jual cabai merah. Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pendapatan usahatani cabai merah dilakukan analisis regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS 22. Langkah pertama dalam analisis regresi linear berganda ini adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik menjadi salah satu persyaratan yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda agar penaksiran parameter dan koefisien regresi tidak bias. Pengujian asumsi klasik ini meliputi uji linearitas, uji normalitas, uji homoskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

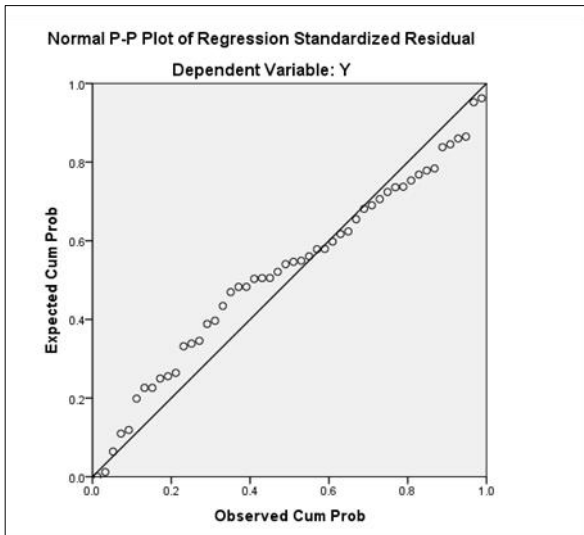
Tabel 2. Pendapatan Usahatani Cabai Merah

Keterangan	Nilai (Rp.)
Biaya Usahatani	
Biaya Tetap	
1. Sewa Lahan	19.130.613
2. Penyusutan	1.342.005
3. Pajak dan Iuran	302.112
Total Biaya Tetap	20.774.727
Biaya Variabel	
1. Bibit	4.557.456
2. Pupuk	6.396.900
3. Pestisida	5.000.820
4. Tenaga Kerja	12.957.240
Total Biaya Variabel	28.912.416
Total Biaya	49.687.143
Total Penerimaan	92.883.750
Total Pendapatan	43.196.607

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel atau lebih yang diuji dengan nilai harapan yang diperoleh. Sehingga data ini cenderung linier.



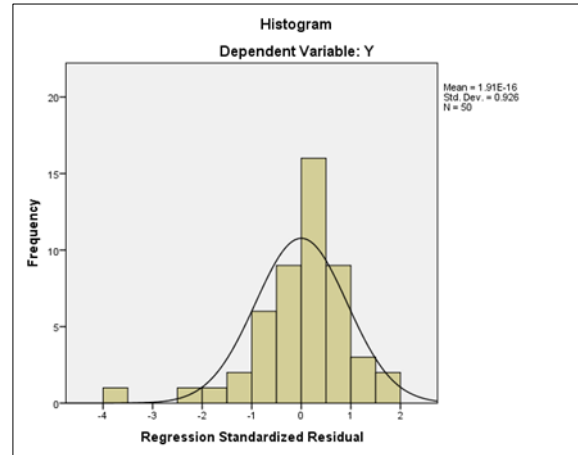
Gambar 1. Uji Linearitas

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residu berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik ialah model yang memiliki residu dan terdistribusi secara normal. Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa residu yang didapatkan dari model regresi

mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pada gambar 1 terlihat bahwa variabel Y dengan nilai pengamatan sebanding

memiliki kecenderungan mengikuti distribusi normal.

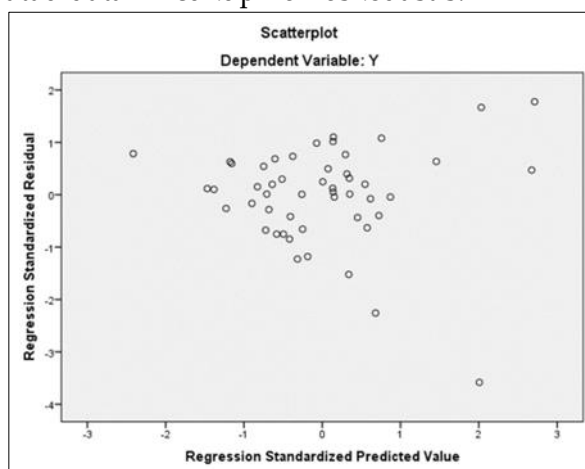


Gambar 2. Uji Normalitas

Uji Heteroskedastisitas

Analisis regresi yang baik adalah yang bebas dari asumsi heteroskedastisitas, dimana varians dari error term (residual) dianggap konstan untuk semua nilai variabel independen. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari Gambar 3. yang menunjukkan bahwa nilai residu atau eror dengan nilai prediksi dari Y cukup menyebar secara merata. Artinya data hasil penelitian ini

membuktikan tidak adanya heteroskedastisitas atau data ini cukup homoskedastis.



Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini deteksi adanya multikolinearitas dilihat dari nilai tolerance dan

Variance Inflation Factor (VIF). Apabila VIF <10 dan tolerance > 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa asumsi multikolinieritas tidak terpenuhi, dan sebaliknya jika VIF > 10 dan tolerance < 0,1 maka terjadi multikolenieritas. Model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi korelasi antar variabel independen.

Tabel 3. Uji VIF

(Constant)	Tolerance	VIF
X ₁	0,895	1,117
X ₂	0,284	3,524
X ₃	0,906	1,104
X ₄	0,344	2,910
X ₅	0,387	2,581
X ₆	0,389	2,569
X ₇	0,433	2,309

Dari tabel diatas terlihat bahwa VIF < 10, maka parameter X₁ sampai X₇ tidak mengalami multikolinieritas.

Tabel 4. Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Merah

Variabel	Koefisien regresi	T-hitung	Signifikansi
Konstanta	-21,766	-2,921	0,006
Luas Lahan (ha)	-4,407	-0,751	0,457 ^{ns}
Produksi Cabai Merah (kg)	9,103	4,579	0,000*
Pengalaman Usahatani (tahun)	-0,036	-0,249	0,804 ^{ns}
Biaya Pupuk (juta rupiah)	0,518	0,268	0,790 ^{ns}
Biaya Perstisida (juta rupiah)	2,031	0,811	0,422 ^{ns}
Biaya Tenaga Kerja (juta rupiah)	-0,640	-0,872	0,088***
Harga Jual (juta rupiah)	1,169	3,635	0,001*
F Hitung	7,181		
F Tabel	2,237		
R Square	0,745		
Adjusted R Square	0,769		

Keterangan: *, **, ***: Signifikan pada T Tabel 1%, 5%, 10%

Langkah selanjutnya setelah uji asumsi klasik regresi linear berganda terpenuhi, maka dilakukan uji koefisien determinasi, uji F dan Uji T yang dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui nilai

koefisien determinasi atau nilai R Square sebesar 0,545. Nilai R square menunjukkan bahwa 74,5% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang ada dalam model regresi, sementara sisanya

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember

25,5% dijelaskan oleh variabel di luar variabel independen dalam model.

Selanjutnya dilakukan Uji F untuk melihat pengaruh variabel independen (secara bersama-sama) terhadap variabel dependennya. Dari tabel 4 diketahui bahwa nilai F hitung > F tabel, sehingga dapat dikatakan perlakuan regresi tersebut menunjukkan berbeda nyata atau signifikan, yang artinya adalah bahwa variabel luas lahan, produksi, pengalaman usahatani, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, dan harga jual secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan pada variabel pendapatan usahatani.

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji T) analisis regresi linear berganda dapat diketahui bahwa secara parsial, produksi, biaya tenaga kerja, dan harga jual cabai merah berpengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan usahatani, sementara variabel lainnya seperti luas lahan, pengalaman usahatani, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui model matematis yang terbentuk dari analisis regresi linear berganda yang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = -21,766 - 4,407X_1 + 9,103X_2 - 0,036X_3 + 0,518X_4 + 2,031X_5 - 0,640X_6 + 1,169X_7$$

Faktor produksi cabai merah dalam penelitian ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usahatani dengan nilai koefisien regresi 9,103 yang artinya apabila terjadi kenaikan produksi sebesar 1 kg maka akan meningkatkan pendapatan petani senilai Rp. 9.103. Produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usahatani. Semakin tinggi produksi suatu usahatani, semakin besar pula pendapatan yang diperoleh petani. Hasil ini sesuai dengan penelitian

Dewi (2021) yang menyatakan bahwa pendapatan petani berasal dari hasil penjualan produk pertanian, dan hasil penjualan ini berbanding lurus dengan jumlah produksi. Semakin besar jumlah produksi, semakin banyak pula hasil pertanian yang dapat dijual, sehingga pendapatan petani akan meningkat (Sarina et al., 2015). Berdasarkan hasil penelitian di lapang, rata-rata produksi petani mencapai 1,2 ton dengan produktivitas mencapai 8,2 ton/hektar.

Hasil uji T pada analisis regresi linear berganda juga menunjukkan bahwa pendapatan usahatani cabai merah sangat dipengaruhi signifikan negatif oleh biaya tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi -0,640, yang artinya setiap kenaikan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 1.000 akan mengurangi pendapatan petani sebesar Rp. 640. Tenaga kerja dalam budidaya cabai merah sangat penting untuk kelancaran setiap tahap kegiatan budidaya, mulai dari persiapan lahan hingga panen. Kegiatan yang paling banyak menyerap tenaga kerja dalam budidaya cabai adalah panen, karena dilakukan secara berulang dalam interval waktu tertentu. Penelitian Atpriani et al. (2018) mengemukakan bahwa pendapatan usahatani sangat dipengaruhi oleh biaya produksi termasuk biaya tenaga kerja. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan maka biaya usahatani akan membengkak dan memberikan dampak berkurangnya pendapatan usahatani. Sementara itu berdasarkan hasil survey Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Besar per Hektar per Musim Tanam di Indonesia tahun 2018, biaya untuk tenaga kerja mencapai 51% dari total biaya produksi budidaya cabai merah. Biaya tenaga kerja yang besar akan mengurangi pendapatan usahatani. Berdasarkan hasil penelitian di lapang diketahui bahwa biaya tenaga kerja

mencapai Rp. 12.957.240 /hektar/MT. Jumlah ini jauh lebih besar dibanding biaya input lainnya yakni biaya bibit, pupuk, dan pestisida.

Faktor terakhir yang memengaruhi pendapatan usahatani adalah harga jual cabai merah yang memiliki nilai koefien regresi sebesar 1,169. Nilai tersebut mengindikasikan apabila harga jual cabai merah naik sebesar Rp. 1.000 maka akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 1.169. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Hartini et al. (2024) yang menyatakan bahwa harga jual berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan petani. Harga jual merupakan salah satu faktor penentu pendapatan dalam usahatani. Penelitian Ginting & Ramli (2025) mengemukakan adanya pengaruh positif antara harga jual cabai merah dengan pendapatan petani. Kenaikan harga jual dapat meningkatkan pendapatan petani, sementara penurunan harga jual dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan pendapatan atau keuntungan petani. Ketika harga jual produk pertanian lebih tinggi dari biaya produksi, petani akan mendapatkan keuntungan. Semakin tinggi harga jual, semakin besar pula keuntungan yang diperoleh, sehingga pendapatan usahatani meningkat (Saidah et al., 2020).

KESIMPULAN

Hasil analisis usahatani menunjukkan bahwa pendapatan usahatani cabai merah di daerah sentra di Kabupaten Jember mencapai Rp. 43.196.607/Hektar/MT. Berdasarkan analisis regresi linear berganda diketahui bahwa pendapatan usahatani dipengaruhi secara positif oleh produksi dan harga jual cabai merah, serta dipengaruhi signifikan negatif oleh biaya tenaga kerja. Sementara faktor lainnya seperti luas lahan, pengalaman usahatani, biaya pupuk, dan biaya pestisida tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Atpriani, W., Aida, S., & Imang, N. (2018). Pengaruh Biaya Produksi terhadap Pendapatan usahatani Padi Ladang di Kampung Linggang Melapeh, kecamatan Linggang Bigung Kabupaten kutai Barat. *Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian*, 1(1), 54–63. <https://doi.org/10.35941/jakp.1.1.2018.1704.54-63>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. (2025). *Kabupaten Jember dalam Angka*. BPS Kabupaten Jember.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2025). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2025*. ©Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Dewi, I. S., Kurniati, S. A., & Andrian, J. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah Di Daerah Non Sentra Produksi Di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Dinamika Pertanian*, 39(3), 211–218. [https://doi.org/10.25299/dp.2023.vol39\(3\).16434](https://doi.org/10.25299/dp.2023.vol39(3).16434)
- Dewi, S. (2021). Pengaruh Harga dan Hasil Produksi terhadap Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat. *Regress: Journal of Economics & Management*, 1(1), 44–49. <https://doi.org/10.57251/reg.v1i1.27>
- Eliyatiningsih, E., & Mayasari, F. (2019). Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. *Jurnal Agrica*, 12(1), 7. <https://doi.org/10.31289/agrica.v12i1.2192>
- Ginting, D. R. B., & Ramli, R. (2025). The Effect of Land Area , Selling Price and Farming Costs on the Income of Red Chili Farmers in Lingga Village, Simpang Empat District , Karo Regency. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts*, 8(2), 1–8. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v8i1.2373>

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember

- Harahap, M. A. (2021). *Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Berhubungan Dengan Tingkat Penerapan Teknik Budidaya Cabai Merah Di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi*. Universitas Jambi.
- Hartini, W. O. T., Taan, H., & Radji, D. L. (2024). Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Kontukowuna Kabupaten Muna. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(7), 3322–3335. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i7.2213>
- Igirisa, I. (2011). Faktor-Faktor Yang Menentukan Keberhasilan Dalam Kebijakan Pengembangan Usaha Tani di Kabupaten Gorontalo. *Fakultas Ekonomi and Bisnis Universitas Negeri Gorontalo*.
- Islahudin, M. U., Marwanti, S., & Rahayu, W. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keuntungan Usahatani Cabai Merah Besar (*Capsicum annum L.*) di Kabupaten Blitar. *Agrista*, 9(9), 56–68. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Nabila, C. L., Zakiah, & Faradilla, C. (2023). Analisis Strategi Peningkatan Produksi Cabai Merah di Desa Ladong Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(4), 72–81.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2023). *Outlook Cabai*. Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2024). *Ooulook Cabai*. Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Saidah, Z., Harianto, H., Hartoyo, S., & Asmarantaka, R. W. (2019). Transaction Cost Analysis on Revenues and Profits of Red Chili Farming. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 16(1), 66–76. <https://doi.org/10.17358/jma.16.1.66>
- Saidah, Z., Harianto, Hartoyo, S., & Asmarantaka, R. W. (2020). Change on Production and Income of Red Chili Farmers. *International Conference on Climate Smart Sustainable Agriculture*, 466(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/466/1/012003>
- Sarina, Silamat, E., & Puspitasari, D. (2015). Analysis of Factors Affecting Red Chili Production in Kampung Melayu Village, Bermani Ulu District, Rejang Lebong Regency. *Agroqua*, 13(2), 57–67. <http://journals.unihaz.ac.id/index.php/agroqua/article/view/16%0Ahttps://journals.unihaz.ac.id/index.php/agroqua/article/download/16/8>
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani* (Edisi Revi). Penebar Swadaya.
- Syathori, A. D., & Verona, L. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Tanaman Tebu di Desa Majangtengah Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. *Jurnal Agriekstensi*, 19(2).
- Yusmiati, Y., Anwar, K., & Rengganis, B. S. (2024). Comparative Study of Farming Income from Large Chilies and Curly Chilies In Sheet District, West Lombok Regency. *Implikasi: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 2(1), 40–44.
- Zahraturrahmi, Z., Agussabti, A., & Makmur, T. (2017). Analisis Tingkat Keberhasilan Usahatani Sayuran Di Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 2(3), 191–202. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v2i3.3748>
- Zartika, C., Apriyani, M., Saty, F. M., & Trisnanto, T. B. (2023). Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Ubi Kayu Di Desa Pakuan Ratu. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, 2(1), 81–86. <https://doi.org/10.47233/jppisb.v2i1.692>

